

### Refleksi Peran Guru Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Bil Qolam di Lembaga Nonformal

Lailun Nuril Qoyyima<sup>1</sup>, Muhammada<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

\* E-mail: laylun.nq@gmail.com , mada.muhammada@gmail.com

\* corresponding author

#### Kata Kunci

Peran Guru,  
Metode Bil Qolam,  
Kemampuan  
Membaca Al-  
Qur'an

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam penerapan metode Bil Qolam untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an di TPQ Raudlotul Ulum. Metode Bil Qolam merupakan metode belajar membaca Al-Qur'an yang menekankan pengulangan, pelafalan yang tepat, dan penggunaan irama untuk membantu siswa memahami bacaan secara lebih mudah dan menyenangkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan penerapan metode Bil Qolam. Guru berperan sebagai penyampai materi, fasilitator, motivator, dan evaluator dalam proses pembelajaran. Peran aktif guru mendorong peningkatan kemampuan siswa, mulai dari mengenal huruf hijaiyah hingga membaca ayat-ayat pendek dengan lancar. Penelitian ini menegaskan bahwa keterampilan pedagogis guru, kemampuan beradaptasi, serta pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa sangat berpengaruh dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an di lembaga pendidikan nonformal. Guru juga mampu mengatasi tantangan berupa ketidakhadiran siswa dan perbedaan kemampuan dasar membaca siswa dengan bimbingan khusus. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan metode Bil Qolam tidak hanya bergantung pada teknik yang digunakan, tetapi juga kesiapan pedagogis dan sensitivitas guru dalam mengelola kelas secara inklusif dan adaptif. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an.

#### Keywords

Role of Teacher; Bil  
Qolam Method;  
Qur'an Reading  
Ability.

#### Abstrack

This study aimed to examine the role of teachers in implementing the Bil Qolam method to improve the quality of Qur'anic recitation at TPQ Raudlotul Ulum. Bil Qolam is a Qur'anic learning method that emphasizes repetition, precise pronunciation, and the use of melodic patterns to facilitate more effective and engaging recitation. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that teachers play a pivotal role in the successful implementation of the Bil Qolam method. They serve as content

*deliverers, facilitators, motivators, and evaluators throughout the learning process. Their active engagement supports students' progress from recognizing hijaiyah letters to fluently reciting short verses. The study highlights that pedagogical competence, adaptability, and student-centered approaches are key factors in improving Qur'anic recitation within non-formal educational settings. Moreover, teachers effectively address challenges such as irregular attendance and diverse reading abilities through personalized instruction. These findings underscore that the success of the Bil Qolam method depends not only on its techniques but also on teachers' pedagogical preparedness and responsiveness in managing inclusive and adaptive classrooms. The study recommends continuous professional development for teachers to further enhance the quality of Qur'anic education*

## **Pendahuluan**

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diyakini sebagai wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril seperti yang ditegaskan dalam firman-Nya.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ وِلْحَافِظُونَ

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya (QS. Al-Hajr:9).

Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk kehidupan dan sumber ajaran agama Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik ajaran tentang tauhid, hukum-hukum, etika, sejarah, serta pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Al Qur'an adalah mukjizat agama islam yang kekal dan selalu diperkuat oleh ilmu pengetahuan. Secara tekstual Al-Qur'an memiliki kemurnian yang tidak bisa berubah sepanjang masa. Oleh karena itu umat Islam haruslah menghayati dan memahami makna yang terkandung didalamnya untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Fadila, 2022).

Sebagai seorang muslim maka wajib menjaga otentitas Al-Qur'an baik dari segi sejarah, penghafalan, penulisan maupun bacaannya. Dalam membaca Al-Qur'an, orang muslim seharusnya mengikuti ketentuan yang telah diturunkan oleh Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. hal ini mencakup tata cara membaca dengan penuh kesungguhan, perhatian, serta penghayatan agar bacaan yang dihasilkan sesuai dengan kaidah yang benar dan tepat. Seluruh umat Islam berkewajiban mengimani, mempelajari, membaca serta memahami dan mengamalkan Al Qur'an sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah.

Mempelajari Al-Qur'an tentu tidak terlepas dari ilmu tajwid. Ilmu tajwid adalah kunci untuk membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah yang ditetapkan. Ilmu tajwid merupakan ilmu tata cara membaca Al Qur'an secara tepat dengan mengeluarkan bunyi huruf dari asal tempatnya sesuai dengan sifat yang dimiliki huruf tersebut serta mengajarkan tata cara berhenti dan memulai kembali bacaannya (Syaifullah et al., 2021). Mempelajari ilmu tajwid bukan hanya sekedar untuk meningkatkan kualitas bacaan, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan membaca kitab-Nya dengan penuh penghormatan dan

ketelitian. Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah yakni kewajiban yang perlu dipenuhi oleh sebagian umat islam. Namun bila tidak ada yang melakukannya, maka seluruh umat islam di daerah tersebut akan berdosa. Artinya, kewajiban untuk mempelajari ilmu tajwid ini tidak harus dilakukan oleh setiap individu secara pribadi melainkan cukup dilakukan oleh sebagian orang dalam suatu daerah. Sementara untuk mengamal ilmu tajwid ketika membaca Al-Qur'an adalah fardhu ain bagi setiap orang islam yang mukallaf (Sudarjo et al., 2015).

Pada umumnya terdapat berbagai macam metode pembelajaran Al Qur'an yang dapat digunakan untuk mempelajari Al-Qur'an sehingga sesuai dengan kaidah tajwid yang telah ditentukan. Metode adalah cara yang digunakan untuk menerapkan rencana yang telah disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran (Ramdani et al., 2023). Metode Bil Qolam, BBQ, qiro'ati, yanbu'a, ummi, tilawah, al-bana merupakan beberapa metode mempelajari Al-Qur'an yang telah banyak dikenal oleh masyarakat luas. Adanya metode pembelajaran Al Qur'an tidak terlepas dari kekurangan-kekurangan yang ada pada metode terdahulu sehingga memerlukan adanya pembaharuan dan pengembangan dari metode yang ada pada saat itu.

Salah satu metode yang digunakan oleh TPQ Roudlotul Ulum yang berada di Desa Sentul Purwodadi Pasuruan adalah metode Bil Qolam. Metode Bil Qolam adalah metode pembelajaran praktis untuk para pemula yang disusun oleh K.H, Basori Alwi Murtadho. Bil Qolam merupakan sebuah buku panduan praktis belajar membaca Al-Qur'an dengan susunan kata-kata araby yang dimulai dengan mengenal bunyi huruf mulai dari satu huruf, dua huruf dan tiga huruf sampai pada satu kata bahkan satu ayat dengan menggunakan instrumen 4 lagu khas Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) dengan menggunakan metode jibril yang selanjutnya dikenal dengan metode PIQ (Murtadho, 2014).

Meskipun metode Bil Qolam adalah salah satu metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang sudah berkembang dan banyak digunakan di Indonesia, namun di desa Sentul Purwodadi metode Bil Qolam masih terbilang baru. TPQ Raudlotul Ulum adalah satu-satunya TPQ di desa Sentul yang baru mengenal dan menerapkan metode Bil Qolam dan mejadi contoh menarik dalam eksplorasi penerapan metode ini. Sebelum metode Bil Qolam diperkenalkan, TPQ Raudlotul Ulum mengandalkan metode pengajaran Al-Qur'an tradisional tanpa menggunakan alat bantu atau teknik pengajaran yang lebih variatif. Hal ini berdampak pada keterbatasan variasi pembelajaran dan belum optimalnya pencapaian kualitas bacaan siswa.

Dalam penerapan metode Bil Qolam, peran seorang guru merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan. Guru menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi namun juga sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping aktif dalam membimbing serta mengarahkan siswa pada setiap tahap perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan karakteristik metode Bil Qolam. Peran guru dalam pendidikan islam tidak hanya terbatas pada fungsi sebagai penyampai ilmu tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Menurut Al-Syaibani (1979) guru adalah pendidik yang bertanggung jawab penuh atas pembinaan akhlak, spiritulitas dan karakter siswa. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, guru memiliki peran multifungsi (Budiman & Maharot, 2018). Menurut teori Zakiah Daradjat, guru sebagai fasilitator yang menyediakan

metode, media, dan suasana belajar yang kondusif agar peserta didik dapat memahami dan membaca Al-Qur'an dengan benar. Guru juga berperan sebagai motivator yang mendorong semangat belajar siswa melalui pendekatan emosional dan spiritual. Tidak hanya itu, guru juga berperan sebagai model dan teladan yang menunjukkan secara langsung bacaan Al-Qur'an yang benar dalam makhraj, tajwid maupun adab membaca. Peran ini sangat penting karena dalam metode Bil Qolam proses belajarnya melalui mendengar dan menirukan bacaan guru secara langsung. Dan terakhir guru berperan sebagai evaluator yang memantau perkembangan kemampuan siswa dan memberikan umpan balik serta bimbingan remedial bila ditemukan kesalahan dalam bacaan. Oleh karena itu, peran guru dalam pembelajaran Al-Qur'an sangat menentukan keberhasilan penerapan metode, termasuk dalam metode Bil Qolam. Keberhasilan bukan hanya diukur dari kemampuan teknis siswa dalam membaca, namun juga dari keterlibatan guru dalam membangun hubungan yang positif dan memfasilitasi proses belajar yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswa (Damsir & Yasir, 2020).

Dengan demikian, keterlibatan guru tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Oleh karena itu, penting untuk menelaah sejauh mana keterlibatan guru dapat mempengaruhi efektivitas penerapan metode ini serta kontribusinya dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa dan apa saja tantangan yang dihadapinya. Untuk mendukung penelitian ini, diperlukan landasan teoritis yang memadai mengenai peran guru dalam proses pembelajaran, karakteristik metode Bil Qolam, maupun hasil-hasil penelitian sebelumnya yang serupa. Kajian ini diharapkan dapat membangun dasar konseptual yang kuat untuk menganalisis temuan-temuan di lapangan.

Sementara itu, metode Bil Qolam merupakan salah satu pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang dikembangkan oleh K.H. Basori Alwi Murtdho dan dikenal sebagai metode yang menggabungkan teknik talaqqi dan pendekatan multisensoris. Metode ini sangat menekankan pada prinsip pengulangan dan penggunaan lagu khas Bil Qolam untuk membantu penguasaan bacaan Al-Qur'an (Murtadho, 2014). Karakteristik ini menuntut guru memiliki pemahaman metodologis yang baik agar dapat menyampaikan materi secara efektif dan menarik.

Berbagai penelitian telah mengupas peran guru dalam penerapan metode Bil Qolam seperti penelitian yang dilakukan oleh (Prastowo, 2020) yang berjudul implementasi metode Bil Qolam dalam menginterpretasi bacaan Al-Qur'an (studi kasus) di MI Al Maarif 02 Singosari Malang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam pembelajaran anak usia dini melalui pendekatan profesional yang mengedepankan penyampaian materi yang mudah dipahami tanpa kekerasan serta memperhatikan aspek psikologis anak. Metode Bil Qolam diterapkan sebagai strategi pembelajaran agar peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Hasil penerapan metode ini terlihat dari kemampuan siswa mengenal huruf hijaiyah hingga membaca ayat Al-Qur'an sesuai prosedur yang diterapkan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas terletak pada objek penelitian yang berbeda. Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama membahas tentang peran guru dan langkah-langkah penerapan metode Bil Qolam.

Dalam artikel yang diteliti oleh (Moch Dzulfikar Arif, Anwar Sa'dullah, 2021), yang berjudul penerapan metode bil qolam dalam pembelajaran Al Qur'an di SMAI Al Maarif

Singosari Malang, hasil penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Bil Qolam di SMAI Al Maarif Singosari meliputi, kurangnya motivasi belajar peserta didik terutama dalam mengulangi kembali materi yang telah dipelajari ketika di rumah, keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran Al-Qur'an, rendahnya kedisiplinan baik dari peserta didik maupun pengajar serta kurangnya peran orang tua dalam mendampingi siswa belajar di rumah. Lebih lanjut, penelitian ini juga mengidentifikasi kemampuan membaca Al Qur'an dengan menggunakan metode Bil Qolam ini telah mencakup beberapa aspek penting, diantaranya adalah penguasaan ilmu tajwid dan ketepatan fashahah yang dinilai melalui ketepatan pelafalan huruf, konsistensi dalam membaca tanpa kemiringan suara maupun kelancaran membaca. Perbedaan utama dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian, yang mana penelitian dilakukan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sementara penelitian ini difokuskan pada lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang penerapan metode Bil Qolam dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Artikel lain yang diteliti oleh (Rusma Yuni, Fahmi Irfani, 2022) yang berjudul peran guru dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa di MTs. Al-Ahsan Kota Bogor menjelaskan hasil penelitiannya bahwa peran guru dalam upaya meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa telah terlaksana secara optimal. Guru berperan sebagai pembimbing, motivator, serta fasilitator baik dalam konteks pembelajaran di kelas maupun dalam aktivitas di lingkungan sekolah secara lebih luas. Artikel lain yang diteliti oleh (Nurhidin, 2022) dengan judul peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas literasi membaca Quran siswa Sekolah Menengah Atas juga mendapatkan hasil bahwa peran guru sangat penting dalam pembelajaran literasi membaca Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan guru tidak hanya menjalankan intruksi sekolah tetapi juga berinisiatif berdasarkan pengalaman dan kepedulian pribadi. Guru PAI mengidentifikasi kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang beragam dan merancang pembelajaran yang sesuai seperti mengatur waktu pelajaran dan menggunakan metode nderes. Dengan cara ini, guru menjadi kunci dalam mengatasi masalah rendahnya literasi Al-Qur'an di kalangan siswa.

Berbeda dengan studi sebelumnya yang lebih banyak dilakukan di lembaga formal, penelitian ini secara khusus menyoroti peran guru dalam konteks nonformal yang penuh keterbatasan namun strategis secara sosial. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada peran guru dalam meningkatkan kualitas membaca Al Qur'an di lembaga pendidikan nonformal, khususnya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang mana TPQ ini baru mulai menerapkan metode Bil Qolam sebagai pendekatan dalam proses pembelajaran baca tulis Al-Qur'an.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang bagaimana peran guru dalam menerapkan metode Bil Qolam di TPQ Raudlotul Ulum, serta tantangan-tantangan yang dihadapi oleh guru. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam penembangan kajian pendidikan Al-Qur'an khususnya mengenai peran guru dalam pembelajaran metode Bil Qolam di lembaga nonformal. Adapun manfaat bagi guru TPQ adalah sebagai referensi dalam menerapkan metode Bil Qolam secara efektif.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam peran guru dalam penerapan metode Bil Qolam di TPQ Raudlotul Ulum. Penelitian dilakukan di TPQ Raudlotul Ulum yang berlokasi di Desa Sentul, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan dari Maret hingga April 2025. Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala TPQ Raudlotul Ulum, empat orang guru pengampu, dan empat siswa yang dipilih secara purposive. Pemilihan ini didasarkan pada keterlibatannya secara langsung dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Bil Qolam, sehingga diharapkan dapat memberikan data yang relevan dan mendalam sesuai fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di kelas untuk mengamati proses pembelajaran Al-Qur'an yang meliputi interaksi antara guru dan siswa, strategi pengajaran, serta praktik penerapan metode Bil Qolam dalam pembelajaran sehari-hari. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala TPQ, para guru jilid, serta siswa untuk menggali pengalaman, persepsi, dan evaluasi mereka terhadap efektivitas metode tersebut. Sementara dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data lapangan melalui dokumen seperti foto kegiatan, daftar hadir, silabus pengajaran, lembar evaluasi, dan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran.

Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. (Saleh, 2017) Analisis ini bertujuan untuk menyusun gambaran yang menyeluruh dan objektif mengenai peran guru dalam mempengaruhi keberhasilan penerapan metode Bil Qolam di TPQ Raudlotul Ulum.

## Hasil dan Pembahasan

Taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan sebuah lembaga pendidikan nonformal yang berfokus pada pembinaan dan pengajaran Al-Qur'an bagi anak usia dini hingga remaja. Menurut As'ad Humam Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan suatu lembaga yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dan pengajaran Al-Qur'an yang ditujukan bagi anak-anak pada jenjang usia sekolah dasar yakni anak usia 7 tahun hingga 12 tahun (Murtopo & Maulana, 2019). TPQ memiliki fungsi strategis dalam mencegah terjadinya degradasi nilai nilai keagamaan serta membentuk generasi yang berlandaskan pada ajaran Al Qur'an. Kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar menjadi tujuan utama yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap siswa sebagai fondasi dalam pembinaan karakter religius (Wahyuni, 2018).

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun tahun 2007 Pasal 24 Ayat 2 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pendidikan Al-qur'an diselenggarakan dalam berbagai bentuk lembaga, antara lain: Taman Kanak Kanak Al-Qur'an (TKQA/TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA), serta bentuk-bentuk lain yang memiliki kesamaan karakteristik. Ketentuan ini mencerminkan pengakuan negara terhadap keragaman institusi pendidikan nonformal berbasis Al-Qur'an yang berkembang di



masyarakat. Fenomena meningkatnya jumlah dan aktivitas lembaga-lembaga tersebut menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap urgensi penguasaan kemampuan baca tulis Al-Qur'an serta pentingnya ekstensi pendidikan Al-Qur'an dalam konteks sosial keagamaan di Indonesia.

Salah satu lembaga yang turut berkontribusi dalam penguatan pendidikan Al Qur'an adalah TPQ Raudlotul Ulum yang telah berdiri sejak satu tahun lalu tepatnya pada bulan Agustus 2024. TPQ ini menggunakan metode Bil Qolam sebagai pendekatan pembelajaran. Metode Bil Qolam merupakan metode pembelajaran baca tulis Al-Qur'an yang menekankan pada keterpaduan antara penguasaan huruf hijaiyah dan pengucapan yang tepat. Pemilihan metode Bil Qolam sebagai pendekatan pembelajaran di TPQ Raudlotul Ulum didasarkan pada kesesuaiannya dengan latar belakang pengalam para guru dalam belajar membaca Al-Qur'an sejak kecil. Sebagian besar guru di TPQ ini telah terbiasa dengan model pembelajaran yang secara prinsip serupa dengan metode Bil Qolam, terutama dalam aspek pelafalan huruf, penggunaan lagu atau irama, serta penerapan tajwid. Hal ini menjadikan metode Bil Qolam lebih mudah diterapkan dan diterima secara alami dalam proses pembelajaran di TPQ tersebut. Metode Bil Qolam dirancang dengan sistematika pembelajaran yang terstruktur dan bertahap sehingga memudahkan santri dalam memahami materi secara progresif. Salah satu ciri khas metode Bil Qolam ini adalah penggunaan teknik pengulangan (repetitif) dalam membaca dan mengenal huruf, yang mana teknik ini secara pedagogis terbukti efektif dalam memperkuat daya ingat serta meningkatkan keterampilan membaca dan menulis huruf hijaiyah. Selain itu, metode Bil Qolam juga memadukan pendekatan audiovisual dan kinestetik yakni melalui pengenalan bunyi huruf, pelafalan huruf dengan benar, visualisasi bentuk huruf serta gerakan tangan dalam menulis yang secara simultan dapat merangsang berbagai gaya belajar siswa. Pendekatan multisensoris ini dipercaya dapat membantu mengatasi perbedaan kemampuan belajar yang dimiliki setiap siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih inklusif, efektif, dan efisien.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Kepala Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Raudlotul Ulum, diketahui bahwa para guru belum memiliki pengetahuan maupun pengalaman terkait dengan penggunaan metode Bil Qolam dalam pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini menjadi salah satu perhatian utama pihak lembaga mengingat metode Bil Qolam merupakan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Raudlotul Ulum. Oleh karena itu, pihak lembaga menyelenggarakan program pelatihan intensif yang dirancang khusus untuk membekali para guru dengan pemahaman mendalam mengenai filosofi, prinsip dasar, serta praktik teknik dari metode Bil Qolam. Kepala Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Raudlotul Ulum juga menyampaikan bahwa pelatihan ini dilakukan sebanyak delapan kali dalam kurun waktu satu bulan mencakup beberapa aspek penting, diantaranya adalah penyamaan persepsi terkait standar bacaan Al-Qur'an sesuai dengan metode Bil Qolam, pengenalan serta pemanfaatan bahan ajar yang sesuai, hingga strategi pengelolaan kelas yang efektif dan kontekstual. Proses pelatihan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktik dan aplikatif dengan harapan para guru dapat menerapkan metode ini secara konsisten dan optimal dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Menurut pendapat Guskey (2002) pelatihan bagi guru memiliki peran penting dalam memperbarui wawasan dan meningkatkan kapasitas profesional khususnya dalam hal

memperbarui pengetahuan dan memperkaya keterampilan mengajar agar tetap relevan dengan perkembangan kurikulum serta kemajuan teknologi pendidikan. Melalui pelatihan yang terstruktur, guru dapat memperoleh wawasan tentang metode pembelajaran terbaru, mengembangkan kemampuan dalam pengelolaan kelas serta memanfaatkan teknologi sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran. Kompetensi-kompetensi ini menjadi aspek krusial di tengah perubahan dan tantangan dunia pendidikan yang terus berkembang (Azri, 2024).

Berdasarkan pengamatan peneliti, penerapan metode Bil Qolam di TPQ Raudlotul Ulum terbagi menjadi 7 kelas. Pembelajaran Al-Qur'an dimulai dari jilid 1 sejumlah satu kelas, jilid 2 terbagi menjadi dua kelas, jilid 3 menjadi satu kelas, jilid 4 terbagi menjadi dua kelas, dan terakhir kelas Juz 30 yang sudah naik ke kelas Al-Qur'an. Setiap jilid dirancang secara bertahap mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, harakat dasar, rangkaian kata hingga penguasaan ayat-ayat pendek. Kurikulum ini juga didukung oleh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun berdasarkan panduan resmi dari tim Bil Qolam pusat. RPP mencakup alokasi waktu, indikator pencapaian kompetensi, metode pengajaran serta evaluasi yang dilakukan secara berkala.

Lebih lanjut, kepala TPQ Raudlotul Ulum mengatakan bahwa mentor telah memberikan pelatihan dan penjelasan secara rinci bahwa alokasi waktu pembelajaran yang berlangsung adalah selama 60 menit yang terbagi ke dalam enam tahap utama. Tahap pertama adalah doa pembuka selama 5 menit. Tahap kedua adalah demonstrasi yang berlangsung 5 menit. Demonstrasi ini menggunakan teknik 3M (Mendengar, Menirukan, dan Melihat) dimana siswa diperkenalkan dengan materi yang melibatkan pendengaran, peniruan, dan pengamatan langsung terhadap penjelasan guru. Tahap ketiga adalah talqin ittiba' yang berlangsung selama 10 menit. Tahap ini diawali dengan guru menunjuk salah satu siswa kemudian guru menulis satu huruf atau satu ayat lalu dibaca oleh siswa tersebut dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman tulisan dan bacaan. Pada tahap keempat ini berlangsung selama 10 menit untuk tartil terpimpin. Guru memimpin membaca materi dan diikuti oleh siswa dengan tujuan untuk memperkuat kemampuan membaca siswa. Tahap kelima adalah evaluasi selama 25 menit untuk melihat seberapa jauh siswa paham terhadap materi. Dan 5 menit terakhir adalah tahap doa penutup. Metode Bil Qolam juga dikenal dengan metode jibril, yakni guru memimpin membaca dan siswa mendengarkan lalu menirukan secara kolektif.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru kelas, proses evaluasi harian terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu evaluasi individual dan evaluasi klasikal. Evaluasi individual adalah siswa maju kedepan satu persatu secara bergantian dan evaluasi klasikal adalah setiap siswa memimpin membaca dan diikuti oleh siswa lainnya secara bergantian, setiap siswa diberikan kesempatan membaca 5 hingga 6 kali untuk memastikan pemahaman membaca. Metode Bil Qolam menggunakan tiga kategori untuk memudahkan penilaian. Nilai B diberikan kepada siswa yang membaca tanpa kesalahan. Nilai C diberikan kepada siswa jika ada maksimal 3 kesalahan, dan nilai K diberikan bila siswa melakukan lebih dari tiga kesalahan dalam bacaan. Penilaian ini tidak hanya berfungsi sebagai tolak ukur keberhasilan tetapi juga sebagai dasar dalam menentukan langkah selanjutnya dalam pembelajaran. Perpindahan halaman atau materi dilakukan secara kolektif. Satu kelas hanya diperbolehkan melanjutkan ke materi berikutnya bilamana 70% siswa memperoleh nilai dengan kategori B atau C, sementara 30% sisanya yang belum mencapai ketuntasan tetap



mengikuti perpindahan materi namun mendapatkan perhatian khusus dari guru melalui bimbingan tambahan, evaluasi berkala, dan pendekatan afektif. Strategi ini bertujuan agar siswa yang tertinggal tetap merasa dihargai dan tidak mengalami eksklusi dalam proses belajar. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembelajaran diferensiasi yaitu penyesuaian proses, konten dan penilaian agar sesuai dengan kemampuan, dan gaya belajar masing-masing siswa. Dalam konteks pendidikan Al-Qur'an, hal ini penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan personal (Taufiq, 2025). Lebih jauh, pendekatan ini juga mencerminkan semangat pendidikan inklusif dimana setiap siswa diberi ruang untuk berpartisipasi secara adil, tanpa memandang perbedaan kemampuan akademik maupun latar belakang sosial budaya.

Adapun proses evaluasi kenaikan jilid akan dilakukan jika seluruh siswa dalam satu kelas telah menyelesaikan seluruh halaman atau menuntaskan materi dalam jilid tersebut. Evaluasi ini dilakukan melalui sistem ujian praktik membaca dengan menggunakan lembar ujian yang diperoleh dari tim pusat Bil Qolam atau disusun secara mandiri oleh lembaga yang mana isi lembar ujian mencakup semua kompetensi di jilid tersebut yang mana masing-masing kompetensi ada 8 soal. Aspek yang dinilai dalam ujian diantaranya adalah ketepatan makhrāj, kemiringan bacaan, penerapan sifat huruf, dan kelancaran membaca. Dalam kurun waktu kurang lebih empat bulan sejak didirikan, TPQ ini telah melaksanakan satu kali evaluasi kenaikan jilid bagi para siswa. Hal ini sedikit terlambat dibanding dengan target waktu yang telah tertera dalam buku RPP Bil Qolam yakni 3 bulan 10 hari. Kondisi tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran dan pendampingan siswa.

Adapun tantangan awal dalam penerapan metode Bil Qolam muncul dari sisi internal guru. Meskipun telah mendapatkan pelatihan serta melakukan praktik mengajar dalam bentuk simulasi bersama rekan sesama guru, pengalaman tersebut belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi nyata di lapangan. Pada saat pertama kali menerapkan metode Bil Qolam secara langsung kepada siswa, guru kerap mengalami kegugupan dan keraguan serta dihadapkan pada berbagai kondisi baru yang belum pernah ditemui sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa transisi dari tahap pelatihan menuju praktik nyata menuntut kesiapan psikologis, kemampuan adaptasi, dan keterampilan pedagogis yang responsif terhadap dinamika kelas. Tantangan berikutnya yang dihadapi guru adalah ketidakhadiran siswa secara rutin dalam proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara bersama guru jilid 1,2, 3, dan 4 yang mengatakan bahwa ketidakteraturan ini menjadi tantangan yang cukup berdampak bagi guru, mengingat metode Bil Qolam menerapkan pendekatan klasikal serentak yakni seluruh santri dalam satu kelompok belajar materi yang sama pada waktu yang bersamaan. Konsekuensinya adalah apabila ada siswa yang tidak hadir maka akan tertinggal dari materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Ketertinggalan ini tidak hanya berdampak pada capaian individu siswa, tetapi juga dapat mengganggu alur pembelajaran kelompok secara keseluruhan. Tantangan terakhir yang dihadapi oleh guru adalah perbedaan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an setiap siswa. Hal menjadi faktor terjadinya kesenjangan pencapaian belajar dan dapat mengganggu alur pembelajaran dalam satu kelas.

Berdasarkan hasil temuan diatas, maka dapat dikatakan bahwa peran guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Bil Qolam,

khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an pada siswa. Hal ini tercermin dari adanya peningkatan kompetensi peserta didik dalam kemampuan membaca Al-Qur'an. Siswa yang awalnya belum mengenal huruf hijaiyah menunjukkan perkembangan secara signifikan dengan mampu mengenali dan membaca huruf secara tepat. Sementara itu, siswa yang sebelumnya belum lancar dalam membaca mengalami peningkatan kelancaran yang bermakna. Keduanya dinyatakan memenuhi kriteria untuk melanjutkan ke tingkat jilid berikutnya sesuai dengan struktur pembelajaran yang diterapkan dalam metode Bil Qolam. Selain itu, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping aktif dalam proses pengenalan huruf hingga kemampuan membaca Al-Qur'an secara utuh. Transformasi yang terjadi pada siswa dari yang semula belum mengenal huruf hijaiyah menjadi mampu membaca dengan lancar, menunjukkan betapa krusialnya keterlibatan guru dalam setiap tahapan pembelajaran.

Peran guru dalam pendidikan islam tidak hanya terbatas pada fungsi sebagai penyampai ilmu tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral yang sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa. Dalam konteks metode Bil Qolam, peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai *murabbi* yani pendidik yang membimbing siswa dalam aspek intelektual, spiritual, dan emosional. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali, guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan ilmu dan akhlak secara bersamaan, menjadikan ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai perantara internalisasi nilai-nilai spiritual melalui pendekatan *talaqqi*, yakni keteladanan langsung dan relasi ruhani antara guru dan siswa (Mukhlis et al., 2021). Peran guru sebagai fasilitator juga penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang konusif. Menurut penelitian oleh (Azzahra, 2024), guru yang berperan sebagai fasilitator efektif dalam membimbing siswa mengembangkan karakter religius melalui penyediaan perangkat pembelajaran, fasilitas yang memadai, dan sikap sebagai mitra dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas siswa melalui interaksi yang mendalam.

Oleh karena itu, keberhasilan penerapan metode Bil Qolam tidak terlepas dari kesiapan psikologis guru dalam menghadapi tekanan pembelajaran, kemampuan adaptasi terhadap metode baru, serta keterampilan pedagogis yang responsif terhadap dinamika kelas. Guru dituntut untuk mampu menyelesaikan strategi pengajarannya sesuai dengan karakteristik siswa, serta mengelola kelas dengan pendekatan yang komunikatif dan efektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa interaksi sosial antara guru dan peserta didik sangat berpengaruh dalam proses perkembangan kognitif (Hariana, 2021). Selain itu, penelitian sebelumnya juga menegaskan pentingnya peran guru dalam pembelajaran. Searah dengan temuan (Wahid et al., 2021) yang mengatakan bahwa keberhasilan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogis guru serta kemampuannya dalam membangun suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Oleh karena itu, dukungan terhadap peningkatan kapasitas guru baik melalui pelatihan berkelanjutan maupun pendampingan langsung di lapangan menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an.

Guru dengan keterampilan pedagogis yang responsif terhadap dinamika kelas cenderung lebih mampu mengatasi berbagai permasalahan yang kerap muncul dalam praktik

pembelajaran. Di antara tantangan yang umum dihadapi oleh guru adalah ketidakteraturan kehadiran siswa dan perbedaan kemampuan dasar antar siswa yang dapat menghambat kelancaran proses pembelajaran karena sebagian siswa tertinggal dalam pencapaian materi. Situasi ini menuntut guru untuk memberikan perhatian khusus kepada siswa dengan keterlambatan belajar melalui evaluasi yang lebih intensif dan pendampingan individual dibandingkan dengan siswa yang telah menunjukkan kemajuan signifikan. Strategi diferensiasi semacam ini sejalan dengan teori Diferensiasi Intruksional yang dikemukakan oleh Tomlinson yang menekankan pada pentingnya penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan, kesiapan, dan gaya belajar peserta didik (Tomlinson, 2016).

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TPQ Raudlotul Ulum, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an melalui penerapan metode Bil Qolam. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator yang secara aktif membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Keberhasilan siswa dalam mengenal huruf hijaiyah hingga mampu membaca ayat ayat pendek dengan baik menunjukkan adanya kontribusi langsung dari keterlibatan guru yang optimal. Selain itu, guru dituntut memiliki keterampilan pedagogis yang responsif terhadap dinamika kelas agar mampu mengatasi berbagai tantangan di lapangan seperti ketidakhadiran siswa secara rutin dan perbedaan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an antar siswa. Guru menghadapi tantangan tersebut dengan memberikan bimbingan individual, evaluasi berkala, dan pendekatan afektif yang mencerminkan prinsip diferensiasi intruksional. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Tomlinson yang menekankan pentingnya penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan kesiapan dan kebutuhan siswa. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky yang menekankan pentingnya peran interaksi sosial antara guru dan siswa dalam perkembangan kognitif.

Temuan ini menegaskan bahwa kualitas bacaan Al-Qur'an siswa tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi sangat bergantung pada kompetensi pedagogis, adaptivitas, dan sensitivitas sosial guru dalam mengelola pembelajaran yang kontekstual dan humanis. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas profesional guru melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan sangat diperlukan guna menjamin keberlanjutan dan efektivitas penerapan metode Bil Qolam di lembaga pendidikan nonformal.

### **Referensi**

- Al-Qur'an dan Terjemahan, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al Qur'an, Departemen Agama RI. Jakarta, 1971.
- Azri, Q. R. (2024). Peran Teknologi dan Pelatihan Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 4859–4884.
- Azzahra, N. F. (2024). Peran Guru Sebagai Fasilitator Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Karakter Religius di SMA Negeri 14 Bandar Lampung. *Αγαη*, 15(1), 37–48.

- Budiman, M., & Maharot, J. (2018). Aksiologi Rekonstruksi Pendidikan Islam Perspektif Al Syaibani. *Maharot: Journal of Islamic Education*, 2(2), 49–70.  
<http://ejournal.idia.ac.id/index.php/maharot>
- Damsir, D., & Yasir, M. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam Zakiah Daradjat dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *An-Nida'*, 44(2), 213.  
<https://doi.org/10.24014/an-nida.v44i2.12947>
- Fadila, I. (2022). *Peran guru al- qur'an hadits dalam meningkatkan kualitas bacaan metode bil qolam siswa di madrasah tsanawiyah irsyadul muftadi'in singosari malang.*
- Hariana, K. (2021). Vygotsky's Sociocultural Theory Constructivism in Art Education. *Ej: Education Journal*, 2(1), 48–59. <http://jurnal.fkip.untad.ac.id/index.php/eduj>
- Moch Dzulfikar Arif, Anwar Sa'dullah, A. S. (2021). Penerapan Metode Bil Qolam Dalam Pembelajaran Al Qur'an di SMAI Al Maarif Singosari Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(5), 196–202.
- Mukhlis, A., Mufidah, S., Machsunah, M., & Nurani, A. A. (2021). The Effect of Applying The Bil-Qolam Method on The Reading Quran Ability of Elementary School Students. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 14(1), 20–28.  
<https://doi.org/10.18860/mad.v14i1.13515>
- Murtadho, B. A. (2014). *Buku Panduan Metode Praktis Belajar Al-Qur'an Bilqolam*. Pengurus Pusat Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) Singosari.
- Nurhidin, E. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Literasi Membaca Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.30762/ed.v6i1.136>
- Prastowo. (2020). Implementasi Metode Bil Qolam Dalam Menginterpretasi Bacaan Al-Qur'an (Studi Kasus) Di Mi Al Maarif 02 Singosari Malang. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(4), 72–81.  
<http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/3137/2823>
- Ramdani, N. G., Fauziyyah, N., Fuadah, R., Rudiyo, S., Septiyaningrum, Y. A., Salamatussa'adah, N., & Hayani, A. (2023). Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2(1), 20. [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2\(1\).20-31](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(1).20-31)
- Rusma Yuni, Fahmi Irfani, A. (2022). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Siswa di MTs. Al-Ahsan Kota Bogor*. 1(20), 110–114.
- Saleh, S. (2017). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif*, 1, 180.  
<https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Sudarjo, A., Mariana, A. R., & Nurhidayat, W. (2015). Makharijul Huruf Berbasis Android. *Jurnal Sisfotek Global*, 5(2), 54–60.  
<https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2575372&val=24127&title=Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Waqaf dan Makharijul Huruf Berbasis Android>
- Syaifulallah, A., Rahmah, F. M., Salamah, F., & Srisantyorini, T. (2021). Penerapan Ilmu Tajwid dalam Pembelajaran Al-Qur'an untuk Mengembangkan Bacaan Al-Qur'an. *Artikel*, 1–4.

Taufiq, M. (2025). *Penerapan Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam : Pendekatan yang Inklusif*. 3(1), 205–210.

Tomlinson, C. A. (2016). *Differentiation of Instruction in the Elementary Grades*. 4, 1–23.

Wahid, A., Prasetya, B., & Halili, H. R. (2021). Peran Guru Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Melalui Metode Ummi di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ihsandes. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 6(2), 41–46. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v6i2.693>

Wahyuni, I. W. (2018). Penerapan Nilai-Nilai Moral Pada Santri Tpq Al-Khumaier Pekanbaru. *Generasi Emas*, 1(1), 51–61. [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2256](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2256)